**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Kecerdasan Emosional**
2. **Kecerdasan Emosional**

Secara umum, kecerdasan atau yang dikenal juga dengan intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional (masuk akal) dan menggunakan sumber daya secara efektif saat menghadapi tantangan. William Stern seperti dikutip Tantowi mengatakan bahwa, “kecerdasan atau intelegensi adalah potensi kesanggupan berpikir seseorang dan konsep demikian itulah yang melahirkan adanya tes intelegensi”.[[1]](#footnote-2)

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan adalah konsep umum yang menggambarkan kapasitas seseorang dalam menggunakan daya pikir, imajinasi, feeling dan intuisi untuk memecahkan masalah saat menghadapi tantangan. Kecerdasan itu sendiri memiliki cakupan yang sangat luas bahkan tidak terbatas. Salah satu diantara jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan dalam mengelola emosi atau yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Istilah emosi atau emosional sendiri seringkali dimaknai secara keliru sebagai perasaan negatif, kemarahan, dan lain-lain. Karena itu, penting untuk dikemukakan disini tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan emosi.

Secara etimologi, emosi berasal dari bahasa latin “*movere”*  yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian di tambah dengan awalan ‘e’, untuk memberi arti bergerak menjauh.[[2]](#footnote-3) Ditilik dari asal katanya emosi merupakan perasaan yang membawa kecenderungan bagi seseorang untuk bergerak atau bertindak. Menurut Arnold seperti dikutip oleh Mohammad Surya “emosi adalah perasaan yang melahirkan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara intuitif dinilai baik, atau menjauhi sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang buruk”.[[3]](#footnote-4)

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan yang membawa dorongan untuk bertindak melakukan sesuatu yang disukai atau menjauhi sesuatu yang tidak disukai. Dengan demikian, maka kecerdasan emosional secara sederhana dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengelola emosi diri serta menyalurkannya dalam hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990.[[4]](#footnote-5) Salovey dan Mayer dalam Saphiro mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai berikut:

Kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”[[5]](#footnote-6).

Pandangan Salovey dan Mayer di atas menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yaitu kecerdasan yang digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan agar dapat membangun hubungan sosial yang efektif.

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi mahapenting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan”.[[6]](#footnote-7).

Pandangan Ary Ginanjar di atas menegaskan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kepekaan dalam mendengarkan bisikan hati nurani dan menggunakannya untuk memahami keadaan diri sendiri dan orang lain dalam usaha mencapai tujuan.

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

*Emotional Intelligence: Abities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration: to control impulse and delay gratification; to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope.[[7]](#footnote-8)* (Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi: mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa).

Dari apa yang dikemukakan oleh Goleman di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan dasar ketahanan mental bagi seseorang dan meniti jalan hidup hingga dapat mencapai kesuksesan. Seseorang yang cerdas secara emosional dapat mengatasi segala situasi yang dia hadapi dan mampu berpikir jernih bahkan dalam situasi penuh tekanan sekalipun. Kecerdasan emosional dapat menjadi api semangat yang akan terus membakar dan memotivasi seseorang untuk bangkit di tengah situasi terpuruk.

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengantarkan peserta didik mencapai prestasi yang gemilang. Mohammad Surya menegaskan bahwa “dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna”.[[8]](#footnote-9) Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengatasi segala problem belajarnya. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki ketekunan belajar, konsistensi, dan komitmen yang tinggi untuk menorehkan prestasi. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Ary Ginanjar bahwa:

Kecerdasan emosional meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Ia semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk mengerahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[9]](#footnote-10)

Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah kepiawaian dalam mengelola dan menggunakan emosi. Emosi manusia merupakan potensi tersembunyi yang berada di lubuk hati yang paling dalam, menjadi dasar naluri, yang apabila diakui dan dihormati akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Goleman akhirnya menyimpulkan bahwa “kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.[[10]](#footnote-11)

Dari pandangan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional hakikatnya adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, mengendalikan, dan menyalurkan energi emosi secara efektif pada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional menuntut individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain.

1. **Emosi Dasar manusia**

Emosi berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual maupun manusia sebagai makhluk sosial. Emosi dasar manusia menurut Darwis Hude meliputi:

1. Emosi senang

 Emosi senang umumnya di definisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia adalah kondisi-kondisi yang senantiasa di dambakan oleh manusia. Segala daya upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat perasaan senang.

1. Emosi marah

 Marah adalah emosi yang paling populer dalam percakapan sehari-hari, bahkan kerap dinamai emosi dalam arti peyoratif. Banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam atau menarik diri, hingga tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam nyawa oran lain. Pemicunya juga sangat beragam, dari hal-hal yang sangat ringan hingga yang memberatkan. Secara general, faktor kemunculan amarah bisa diklasifikasikan ke dalam dua segmen. Bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah stimulus yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan social maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam, atau yang lainnya. Sedangkan, faktor internal adalah apa yang datang dari dalam diri manusia.

1. Emosi sedih

 Selain diliputi perasaan senang dan marah, manusia juga dirundung kesedihan. Banyak hal yang bisa membuat orang bersedih : kegagalan, kesulitan, kecelakaan, kematian, dan sebagainya. Kesedihan tak pernah diharapkan oleh manusia normal, namun tidak akan hilang dari hiruk pikuk kehidupan manusia.

1. Emosi takut

 Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari seabreg persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup.

1. Emosi benci

 Mekanisme pertahanan hidup manusia melahirkan berbagai tingkah laku dan jenis emosi. Emosi benci, seperti halnya emosi takut, membuat manusia melesatarikan hidupnya. Hanya saja, emosi benci terkadang tidak tepat sasaran. Ada hal-hal yang sering dibenci, tapi malah membawa mamfaat. Atau sebaliknya, disenangi tapi membawa kesengsaraan.

1. Emosi heran dan kaget

 Emosi heran dan kaget berada padas garis kontinum yang sama. Heran berawal dari terjadinya sesuatu di luar apa yang dibayangkan. Sedangkan kaget bermula dari sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Intensitas emosi pada kaget lebih dalam dibanding emosi pada peristiwa heran. Akibatnya, perubahan fisiologis pada emosi kaget juga lebih tinggi, seperti denyut jantung yang lebih cepat, pernapasan yang berat, dan sebagainya. Emosi heran dan kaget diperlukan dalam konstelasi kehidupan manusia, karena keduanya membawa peringatan terhadap sesuatu yang bisa mengancam kehidupan.[[11]](#footnote-12)

Emosi merupakan salah satu elemen dasar yang akan senantiasa ada dan mewarnai kehidupan manusia. Sepanjang hidupnya, manusia tidak akan pernah lepas dari kehidupan emosional. Adanya perasaan senang, bahagia, sedih, duka, cinta, kasih sayang, malu, dan lain-lain merupakan contoh dari ekspresi emosional yang tidak akan pernah luput dari kehidupan manusia. Al-Quran telah menggambarkan betapa unsur emosi menjadi dasar dari lahirnya ikatan suci yaitu perkawinan, yang selanjutnya akan memelihara eksistensi manusia di bumi. Dalam Surat Al-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman:

Terjemahnya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum Yang berfikir”(Q.S. Al-Rum/30 : 21).

Dalam ayat di atas, Allah SWT mengingatkan bahwa diantara tanda kekuasaanNya adalah diciptakannya manusia berpasang-pasangan dan diciptakannya emosi berupa cinta dan kasih sayang yang akan menjadi dasar bagi

kecenderungan manusia terhadap pasangannya. *Sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* merupakan contoh ekspresi emosional, yang apabila ketiganya itu dipahami, dikendalikan, dan diterapkan secara efektif maka akan melahirkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera dalam kehidupan manusia. Bagi kaum yang berpikir (manusia cerdas secara emosional) pasti akan mampu mengenali nikmat (emosi) tersebut sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, kemudian mengatur dan mengendalikan serta menggunakan emosinya sesuai dengan tuntunan yang digariskan Allah.

1. **Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional**

Goleman seperti dikutip oleh Uno menguraikan ciri-ciri dari kecerdasan emosional sebagai berikut: “kecerdasan emosional meliputi: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan”.[[12]](#footnote-13)

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Mengenali emosi diri maksudnya adalah memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan diri sendiri dan kemudian menjadikannya dasar dalam mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Seseorang yang mampu mengenali emosinya selanjutnya dapat mengelola emosi dan mengendalikannya sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi keputusannya secara keliru. Ciri lain dari kecerdasan emosional dilihat dari kemampuan memotivasi diri. Kemampuan memotivasi diri adalah kemampuan memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Orang yang cerdas secara emosional juga adalah orang yang peka atas emosi atau perasaan orang lain. Kemampuan ini sering pula disebut sebagai kemampuan berempati. Dan terakhir, dengan dasar kemampuan berempati tersebut kecerdasan emosional akan sangat membantu dalam membina hubungan yang efektif dengan orang lain.

Ciri-ciri kecerdasan emosional tersebut secara rinci dijelaskan oleh Mustaqim, sebagai berikut:

1. Kesadaran diri (*self-awareness),* mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran ini meliputi kemampuan, mengenali emosi sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan diri sendiri, dan percaya diri.
2. Pengaturan diri *(self- regulation),* menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih dari tekanan emosi. Pengaturan diri ini meliputi kemampuan, mengendalikan diri, sifat dapat dipercaya, bertanggung jawab, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima, terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru.
3. Motivasi *(motivation),* menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Kecerdasan emosi yang memudahkan pencapaian sasaran meliputi ; dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
4. Empati *(empathy),* merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan meyelaraskan diri dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi; memahami orang lain, menumbuhkan kemampuan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keberagaman, dan kesadaran politis.
5. Keterampilan social *(social skill),* menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan social. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dengan team. Kemampuan ini meliputi; komunikasi, manajemen konflik, membangun hubungan, kemampuan tim,dan kolaborasi.[[13]](#footnote-14)

Dengan mengenali ciri-ciri kecerdasan emosional seperti telah dikemukakan di atas, setiap individu dapat mengidentifikasi dan mengukur sejauhmana kemampuannya dalam mengatur dan mengelola emosinya. Karena itu, kelima ciri yang dikemukakan di atas merupakan dimensi dalam mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini yang meliputi: kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan dalam mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan memahami emosi orang lain, dan kemampuan dalam membangun hubungan dengan orang lain.

1. **Hakikat Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Secara etimologi prestasi berarti “hasil yang dicapai atau yang dilakukan maupun dikerjakan”.[[14]](#footnote-15) Dengan demikian prestasi belajar hakikatnya adalah hasil dari kegiatan belajar. Hasil selalu terkait dengan proses yang dilalui. Hasil belajar ditentukan oleh proses belangsungnya kegiatan belajar. Bila kegiatan belajar berlangsung baik maka prestasi belajar juga akan baik. Begitu juga sebaliknya. Karena itu, untuk memahami hakikat dari prestasi belajar, penting untuk dikemukakan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan belajar.

Ada banyak sekali definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai sudut pandang berdasarkan teori belajar yang mereka anut. Menurut Winkel, “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan”.[[15]](#footnote-16) Relevan dengan pernyataan di atas, Ridwan Abdullah Sani mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, dimana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk struktur kognitif”.[[16]](#footnote-17)

Dari pandangan kedua tokoh di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktivitas mental/psikis dalam memahami dan menafsirkan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Dari proses itulah terbentuk pemahaman dan pengetahuan sebagai bagian dari struktur kognitif, yang selanjutnya akan merubah tingkah laku peserta didik.

Selanjutnya, James O. Whittaker mendefinisikan belajar sebagai “proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula, Slameto dalam Djamarah dan Zain mendefinisikan kegiatan belajar belajar sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[17]](#footnote-18)

Dari beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa proses belajar hakikatnya adalah usaha untuk melahirkan suatu perubahan pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa selanjutnya dikategorikan sebagai hasil belajar atau lazimnya disebut prestasi belajar. Untuk mengetahui tingkat perubahan tersebut maka dilakukan evaluasi. Dari evaluasi itulah diketahui tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Sudjana bahwa “prestasi belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”[[18]](#footnote-19).

Sejalan dengan pandangan tersebut beberapa tokoh pendidikan memberikan penjelasan mengenai pengertian prestasi belajar dan berbagai instrumen yang berkaitan dengannya. Pengertian prestasi belajar antara lain dikemukakan oleh Masran Sri Mulaini seperti dikutip Heryanto bahwa prestasi belajar adalah “pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Di samping itu juga untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[19]](#footnote-20)

Pandangan di atas menegaskan bahwa prestasi belajar merupakan indikator yang dapat dijadikan tolok ukur sejauhmana materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau diserap oleh siswa. Lebih jauh Marjo mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut:

Prestasi belajar merupakan hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi sekalipun memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimilki disebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengajarkannya. [[20]](#footnote-21)

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa pencapaian prestasi belajar merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki siswa sebagai pebelajar karena adanya ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Sementara menurut Muhibbin Syah bahwa “prestasi belajar adalah penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan” [[21]](#footnote-22). Dengan kata lain, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari sebuah proses belajar yang dilakukan secara maksimal dan optimal oleh para peserta didik yang diindikasikan dengan peningkatan kualitas individu dalam hal ini adalah peserta didik.

Menurut Saiful Djamarah dan Asman Zain, belajar dikatakan berhasil apabila:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok[[22]](#footnote-23).

Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila prestasi belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Setiap siswa dalam sistem pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Menurut Nana Sudjana, ada lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Bakat siswa
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu[[23]](#footnote-24).

Prestasi belajar diartikan sebagai hasil optimal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar. Untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dilakukan evaluasi mata pelajaran. Oleh sebab itu, pencapaian dan peningkatan prestasi yang baik merupakan target pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Prestasi adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Prestasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Jadi, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Pencapaian prestasi belajar dalam dunia pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terintegral dan saling mempengaruhi. Secara umum faktor tersebut dapat saja berasal dalam diri anak maupun faktor di luar dirinya. Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan serta berpengaruh terhadap terbentuknya mutu belajar seseorang dalam proses belajar.

Secara umum faktor-faktor internal yang terjadi dalam diri siswa yang menetukan hasil belajar siswa adalah faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif. “Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[[24]](#footnote-25). Faktor ini biasanya disebut dengan faktor *raw input*. Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik dan psikis.

Adapun faktor-faktor internal (dalam diri siswa) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut adalah sebagai berikut:

* + 1. Faktor minat yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Jika seorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seorang belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik. Karena itu, persoalan yang biasa timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menetukan agar para pelajar itu belajar mengenai hal-hal yang memang menarik minat mereka.
		2. Faktor kecerdasan yang besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Di dalam lingkungan psikologis, persoalan mengenai kecerdasan ini telah lama dipersoalkan.
		3. Faktor bakat yang merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.
		4. Faktor motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah dengan mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal. Motivasi yang terdiri dari motivasi intrinsik yang ditimbulkan dari dalam diri orang bersangkutan dan motivasi ekstrinsik yang timbul oleh rangsangan dari luar.
		5. Kemampuan-kemampuan kognitif yang terutama berkaitan dengan persepsi, ingatan, dan pikiran. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, dalam mengingat, dan dalam berpikir besar pengaruhnya terhadap hasil belajarnya. [[25]](#footnote-26)

Sedangakn faktor eksternal meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument* *input*. Faktor *Inveromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekoah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
2. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[[26]](#footnote-27)

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang tarjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa keadaan lingkungan, fasilitas pendukung dan lebih khusus pada dunia pendidikan adalah materi yang diajarkan. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial sebagai komponen yang juga ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, sehingga dapat simpulkan bahwa hakekat prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator prestasi belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

1. **Kerangka Pikir**

Prestasi belajar hakikatnya adalah hasil dari kegiatan belajar. Sebagai hasil belajar, prestasi belajar siswa acapkali dijadikan parameter dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dinilai sebagai siswa yang berhasil dalam belajar. Sebaliknya, siswa dengan prestasi belajar yang rendah dinilai tidak berhasil dalam belajar. Karena itu, setiap siswa senantiasa berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi walau harus menempuh berbagai cara.

Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar, tidak cukup dengan hanya memiliki kecerdasan akademis saja, akan tetapi siswa harus ditunjang dengan kemampuan mengelola emosi atau yang seringkali disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain dan memanfaatkan energi emosi tersebut pada hal-hal yang baik dan bermanfaat. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

*Emotional Intelligence: Abities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustration: to control impulse and delay gratification; to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope.[[27]](#footnote-28)* (Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi: mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa).

Pentingnya kecerdasan emosional dalam melejitkan prestasi siswa antara lain karena proses belajar tidak selamanya berlangsung dalam situasi dan kondisi normal. Ada banyak kendala yang seringkali dihadapi oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Kendala-kendala tersebut dapat berupa materi pelajaran yang rumit, guru yang killer, cara mengajar guru yang monoton, materi pelajaran yang membosankan, dan lain-lain. Adanya berbagai kendala tersebut seringkali membuat siswa mengalami tekanan dan frustasi bahkan bisa berdampak pada stres dan depresi. Hal ini tentu saja dapat mengganggu pencapaian prestasi siswa dalam belajar. Karena itu, dalam menghadapi situasi yang demikian itu siswa harus memiliki ketahanan mental yang tangguh dan kemampuan dalam mengelola emosi agar dapat menghindari tekanan atau frustasi secara berlebihan. Dalam konteks inilah kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Burhanuddin bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah dapat bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik[[28]](#footnote-29).

Selain itu, kecerdasan emosional dapat meningkatkan ketekunan siswa dalam belajar. Siswa dengan kecerdasan akademis sedang namun bila ditunjang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Demikian itu karena kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu siswa untuk fokus pada kegiatan belajar dan mengabaikan hal-hal lain yang akan mengganggu belajarnya. Ary Ginanjar mengemukakan bahwa:

Kecerdasan emosional meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Ia semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk mengerahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[29]](#footnote-30)

Kecerdasan emosional sangat penting dalam mengoptimalkan fungsi-fungsi kognitif dalam belajar seperti berpikir dan bernalar. Bahkan menurut Goleman dalam Zohar dan Marshall bahwa “EQ merupakan prasyarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berpikir efektif”.[[30]](#footnote-31) Kecerdasan emosional merupakan kapasitas manusiawi yang akan menjadi modal dasar bagi seseorang untuk memahami apa yang menjadi suara hati, memahami potensi yang dimiliki, memotivasi diri untuk bangkit, membangun keyakinan dan komitmen atas diri sendiri, memiliki etos kerja yang tinggi, konsisten, jujur, terbuka, dan banyak hal-hal positif lainnya, yang pada intinya lahir dari kecerdasan mengelola emosi.

Individu siswa dengan kecerdasan emosional yang berkembang baik kemungkinan ia akan berhasil dalam belajarnya. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemauan yang kuat, motivasi berprestasi yang tinggi, usaha dan kerja keras, serta tahan dalam menghadapi situasi yang merintangi usaha menggapai tujuannya. Ia tidak akan mudah menyerah bahkan sebaliknya ia akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan semua itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat diduga bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah prestasi belajar siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya.

1. **Penelitian Relevan**

Sepanjang penelusuran penulis, telah ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang membahas tentang kecerdasan emosional. Karena itu, karya-karya yang telah ada menjadi sebuah referensi dan menjadi salah satu rujukan bagi penulis dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus juga untuk melihat kedudukan posisi penelitian penulis.

Perlu ditegaskan disini, bahwa tidak memungkinkan bagi penulis untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian tersebut satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian tentang kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh Abdul Zakir pada tahun 2013 melalui skiprisnya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Disiplin Sholat Dhuha Siswa MAN 1 Kendari Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan disiplin sholat dhuha siswa di MAN 1 Kendari.[[31]](#footnote-32)

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Endon Supriatin pada tahun 2011 melalui skripsinya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan emosional dengan Daya Serap Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Lalembu Kec. Lalembu Kab. Konawe Selatan”. Hasil penelitian Endon Supriatin menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan daya serap siswa MTsN Lalembu Kabupaten Konawe Selatan.[[32]](#footnote-33)

Dengan mengemukakan kedua hasil penelitian di atas dapat dilihat adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel independen (X) yang membahas tentang kecerdasan emosional. Dibalik itu, terdapat pula perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya khususnya pada variabel dependen (Y) yaitu prestasi belajar. Dengan demikian substansi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini ingin mengungkapkan sejauhmana hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Dengan mengungkapkan persamaan dan juga perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka dapat ditegaskan bahwa karya dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama sebagai bahan pembanding dan juga untuk memberikan gambaran sepintas mengenai variabel yang diteliti. Walaupun begitu, mengingat adanya perbedaan-perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka perlu ditegaskan disini bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiat.

1. Ahmad Tantowi*, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 82 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Darwis Hude. *Emosi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 16. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mohammad Surya, *Psikologi Guru,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 70. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak.*(Jakarta : Gramedia, 2008), h. 8*.* [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-6)
6. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ power sebuah Inner Journey melalui Al*-ihsan ,(Jakarta: Arga, 2003), h.62 [↑](#footnote-ref-7)
7. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why If Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Book, 2006), h.36. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mohammad Surya, *op.cit.*, h. 76. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ary Ginanjar Agustin, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta, Arga, 2003), h. 66. [↑](#footnote-ref-10)
10. Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2005) h. 512 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Darwis Hude, *Emosi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 137-214. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hamzah B. Uno ,*Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15-17. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,*(Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar, 2012), h. 154-157. [↑](#footnote-ref-14)
14. Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai pustaka, 2005), h. 768. [↑](#footnote-ref-15)
15. W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 52. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 4 [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 49 [↑](#footnote-ref-19)
19. Eko Heryanto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2008), h. 12 [↑](#footnote-ref-20)
20. Marjo, *Bahasa Indonesia Konterporer*, (Surabaya: Beringin Jaya, 2007), h. 185 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 141 [↑](#footnote-ref-22)
22. Djamarah dan Zain, *op.cit.,* h. 106 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nana Sudjana, *op.cit,* h. 40 [↑](#footnote-ref-24)
24. Syaiful Bahri Djamarah*, Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 114 [↑](#footnote-ref-25)
25. Eko Heryanto*, op.cit,*  h. 16 - 17 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Pendidikan* , (Jakarta: Rajaliwali Pers, 2010), h. 237 [↑](#footnote-ref-27)
27. Goleman, *op.cit*, h.36. [↑](#footnote-ref-28)
28. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 9 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ginanjar, *op.cit*, h. 66. [↑](#footnote-ref-30)
30. Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual,* Cetakan ke-ix (Bandung: Mizan, 2007), h. 3 [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdul Zakir, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Disiplin Shalat Dhuha Siswa MAN 1 Kendari Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Kendari: Skripsi STAIN Sultan Qaimuddin Kendari [tidak dipublikasikan], 2013). [↑](#footnote-ref-32)
32. Endon Supriatin, Hubungan *Kecerdasan Emosional da Daya Serap Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Lalembu Kec. Lalembu Kab. Konawe Selatan*, (Kendari, STAIN, 2012). [↑](#footnote-ref-33)